

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Gerak Penduduk**

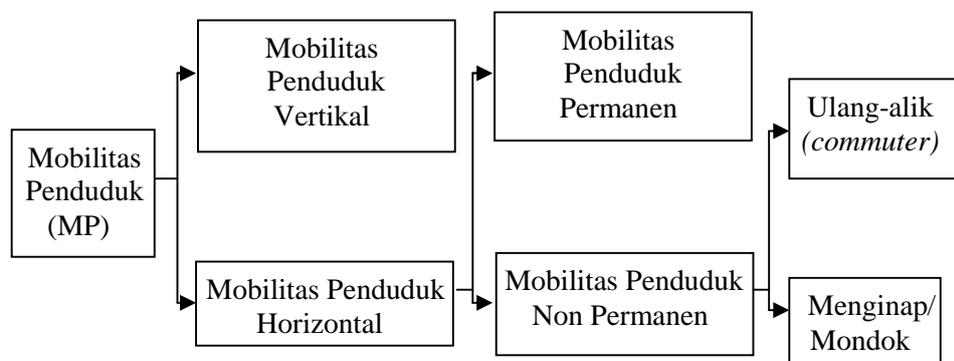
#### **1. Mobilitas**

Menurut Mantra (1995: 1-2), mobilitas penduduk dibagi menjadi dua yaitu mobilitas penduduk vertikal atau perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografis. Mobilitas penduduk vertikal adalah perubahan status seseorang, misalnya seseorang pada tahun tertentu aktivitasnya pada bidang pertanian, pada beberapa tahun berikutnya ia bekerja sebagai pegawai negeri. Jadi perubahan status seseorang dari waktu tertentu ke waktu yang lain atau pada waktu yang sama disebut mobilitas penduduk vertikal, sedangkan mobilitas penduduk horizontal adalah gerak penduduk dari satu wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam jangka waktu tertentu.

Belum adanya kesepakatan di antara para ahli mobilitas penduduk mengenai ukuran batas wilayah dan waktu ini, menyebabkan hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk di antara peneliti tidak dapat dibandingkan. Mengingat bahwa skala penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang mobilitas penduduk adalah bervariasi antara peneliti yang satu dengan penelitian lain. Sulit bagi seorang peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang

baku/*standard* (Mantra, 1995: 2), sehingga sebaiknya tidak terdapat batasan baku untuk batas wilayah dan waktu dalam penelitian mobilitas penduduk. Semakin sempit batasan ruang dan waktu yang digunakan dalam suatu penelitian maka semakin banyak terjadi gerak penduduk antara wilayah tersebut (Mantra, 1995: 5).

Mobilitas penduduk horizontal dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas atau gerak penduduk non permanen (migrasi sirkuler). Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas non permanen adalah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk non permanen dapat dibedakan menjadi dua, *pertama* mobilitas penduduk ulang-alik (*commuter*) yaitu gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga, *kedua* adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan (Mantra, 1995: 2-3). Jadi secara keseluruhan pengklasifikasian mobilitas penduduk dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema bentuk-bentuk mobilitas penduduk**

## 2. Sekilas Tentang Teori Migrasi

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 1966: 49).

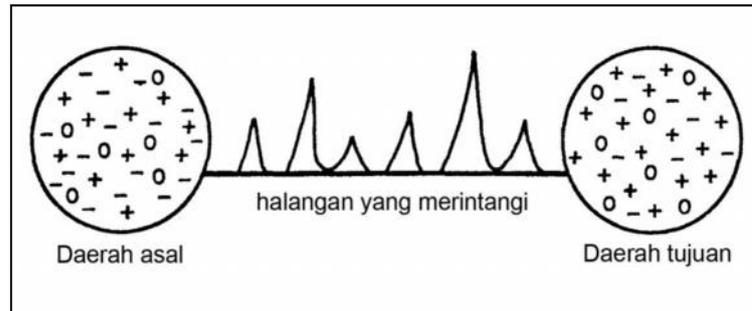
Berikut ini beberapa teori yang membahas mengenai migrasi:

### a) Teori Migrasi Everett S. Lee

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan migrasi. Menurut Everett S. Lee, (1966: 49-52) ada empat faktor yang perlu diperhatikan di daerah asal:

1. Faktor di daerah asal yaitu faktor yang mendorong (*push factor*) seseorang untuk meninggalkan daerah di mana ia berada.
2. Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada di suatu daerah lain yang akan menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut (*pull factor*).
3. Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat (*intervening obstacles*) bagi terjadinya migrasi antara dua daerah.
4. Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.

Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong (*push*) dari tempat asal dan faktor penarik (*pull*) dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) dibandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).



**Gambar 2. Faktor-faktor daerah asal, daerah tujuan dan halangan yang merintang migrasi**

Dari gambar 2 diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi arus migrasi di suatu daerah. *Pertama*, faktor positif yakni faktor-faktor yang dapat menarik orang luar daerah itu untuk tetap tinggal di daerah itu atau menahan orang untuk tetap tinggal di daerah itu, misalnya tingkat upah yang lebih baik, banyaknya kesempatan kerja, tersedianya fasilitas sosial dan lain sebagainya.

*Kedua*, faktor negatif yakni faktor-faktor yang kurang menyenangkan sehingga memicu seseorang untuk meninggalkan daerah itu bermigrasi atau berpindah ke daerah lain misalnya tidak adanya peluang usaha, kurangnya kesempatan kerja, tingkat upah relatif rendah, biaya hidup tinggi, dan lain sebagainya. Faktor yang terakhir adalah faktor netral yakni faktor-faktor yang tidak menjadi persoalan dalam proses migrasi atau perpindahan penduduk yang ditunjukkan oleh simbol 0.

Selain ketiga faktor di atas ada faktor lain yang patut untuk dipertimbangkan dalam arus migrasi yaitu faktor penghalang (*intervening obstacles*). Dalam studi faktor ini biasanya terkait dengan

mengenai jarak perpindahan. Bagi sebagian orang jarak dianggap sebagai faktor penghalang karena dapat diasumsikan dalam bentuk ekonomi, yaitu berupa biaya yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau dengan kata lain dengan menggunakan ongkos transportasi yang seringkali menjadi penghalang seseorang untuk pindah ke daerah lain. Ketika jarak di antara dua area bertambah besar atau ketika transportasi menjadi lebih sulit, migrasi cenderung untuk menurun.

b) Teori Modal Manusia (*Human Capital*)

Teori ini menganggap bahwa migrasi merupakan satu investasi dalam rangka meningkatkan kualitas stok modal manusia pribadi dan untuk meningkatkan produktivitasnya dengan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih baik (Sukirno, 2010: 121-127). Analisis manfaat uang dari tingkat keuntungan yang akan didapatkan memungkinkan para migran tersebut untuk membandingkan perbedaan antara pendapatan di daerah asal yang diperkirakan dan pendapatan di daerah tujuan yang diperkirakan.

Menurut teori ini, seseorang yang memutuskan untuk berpindah tempat, berarti mengorbankan pendapatan yang “seharusnya” ia terima selama hidupnya di tempat asal, merupakan biaya kesempatan untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan migrasi. Selain biaya kesempatan untuk perpindahan seperti itu, individu yang bersangkutan juga mengeluarkan biaya

langsung dalam bentuk ongkos transportasi, barang-barang, biaya pemondokan, dan biaya hidup lainnya. Semua biaya tersebut (biaya kesempatan dan biaya langsung) itu dianggap sebagai investasi yang melekat pada diri migran. Imbalannya adalah, adanya arus pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan (Sukirno, 2010: 121-127).

### **3. Penglaju (*Commuter*)**

Pada gerak penduduk yang bersifat non permanen, sirkulasi dan *commuter* menurut Zelinsky dalam Rusli (1985: 107) tercakup dalam istilah *circulation*. Istilah ini secara umum bermakna berbagai macam gerak penduduk yang biasanya berciri jangka pendek, repetitif, atau siklikal. Hal itu punya kesamaan dalam tak nampak niat yang jelas untuk merubah tempat tinggal yang permanen. Dengan demikian, ciri pokok dari sirkulasi dan *commuter* adalah tak terjadi pindah tempat tinggal permanen dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sirkulasi merupakan gerak “berselang” antara tempat tinggal dan tempat tujuan baik untuk bekerja ataupun untuk menuntut ilmu. Dalam sirkulasi ada periode waktu tertentu di mana sirkulator menginap di tempat tujuan. Hal ini berbeda dengan *commuter* yang semata-mata merupakan gerak penduduk harian yaitu gerak berulang hampir setiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan. Seorang *commuter* pada dasarnya tidak punya rencana untuk menginap di daerah tujuan.

Dari pendapat Zelinsky di atas dapat disimpulkan bahwa penglaju (*commuter*) adalah seseorang yang bekerja dalam satu hari. Mereka pergi

pada pagi hari dan kembali sore hari atau dihari yang sama yang dilakukan secara terus menerus setiap harinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penglaju (*commuter*). Ada beberapa macam penyebab mengapa penglaju (*commuter*) lebih banyak terjadi dibandingkan dengan menetap. Menurut Mantra (1995: 6-19), dijelaskan ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya penglaju (*commuter*) di antaranya ialah:

a. Faktor Sentripetal dan Sentrifugal

Menurut Mantra, faktor sentripetal adalah kekuatan yang mengikat orang untuk tinggal di daerah asal, misalnya:

1. Jalinan persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga sangat erat, terutama terlihat di antara sanak keluarga dan keluarga dekat.
2. Sistem gotong royong pada masyarakat pedesaan sangat erat. Tiap-tiap warga desa merasa mempunyai tugas moral untuk saling membantu. Orang tidak perlu merasa khawatir akan mati kelaparan selama berada di tengah masyarakat desanya.
3. Penduduk sangat terikat pada tanah pertanian. Di daerah pedesaan terdapat bahwa pemilik tanah mempunyai status yang lebih tinggi daripada tidak memiliki. Mereka enggan meninggalkan tanah miliknya, apalagi tanah warisan.
4. Penduduk sangat terikat pula kepada daerah atau desa di mana mereka dilahirkan. Di daerah ini biasanya terdapat makam nenek moyang mereka setiap waktu tertentu dikunjunginya dan juga adat yang lainnya.

Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal. Terbatasnya kesempatan kerja di bidang pertanian dan non pertanian serta terbatasnya fasilitas pendidikan mendorong penduduk untuk pergi ke daerah lain di mana kesempatan-kesempatan tersebut terdapat. Kedua kekuatan di atas terlihat bahwa satu dengan yang lain saling pertentangan. Penduduk dihadapkan pada

dua keadaan yang sulit untuk dipecahkan. Apakah tetap tinggal di desa dengan keadaan ekonomi yang sulit dan fasilitas pendidikan yang terbatas, ataukah berpindah ke daerah lain, meninggalkan desa, sawah/ladang dan sanak saudara? Konflik tersebut di atas oleh penduduk dengan melakukan *commuter* yang merupakan kompromi antara tetap berdiam di daerah asal dan berpindah ke daerah lain.

b. Perbaikan Saranan dan Prasarana Transportasi

Dorongan untuk melaksanakan *commuter* bagi para migran didukung oleh perbaikan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan desa dengan kota sejak tahun 1970-an di Jawa. Sebelumnya bagi penduduk yang bekerja dan yang menempuh pendidikan menginap di daerah tujuan. Tetapi setelah jalan yang menghubungkan antara desa dan kota sudah diperbaiki dan banyaknya kendaraan umum yang melalui rute jalan tersebut, banyak dari mereka menjadi penglaju (*commuter*).

Dengan tersedianya sarana dan prasarana angkutan yang relatif murah, banyak dari mereka yang melakukan *commuter* untuk berdagang, sekolah atau kuliah, buruh dan lain-lainnya. Ramainya lalu lintas orang dan barang yang pergi dan begitu juga sebaliknya dapat dilihat dari tingginya frekuensi kendaraan, yang hampir setiap kali penuh dengan penumpang. Jadi, sesuai dengan perubahan-perubahan di atas, terlihatlah adanya perubahan bentuk mobilitas penduduk, misalnya dari

yang tadinya menetap menjadi tidak menetap. Dari yang tadinya menginap di daerah tujuan menjadi penglaju (*commuter*).

c. Kesempatan Kerja di Sektor Formal dan Informal

Tekanan penduduk yang tinggi di desa dan terbatasnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian menyebabkan masyarakat mencoba mencari kehidupan di kota-kota sekitarnya. Banyak dari para pendatang yang bekerja di sektor informal dengan upah rendah dan tidak menentu. Urbanisasi di Indonesia tidak diikuti dengan terjadinya perluasan lapangan pekerjaan di kota.

Kecilnya pendapatan penduduk yang bekerja di kota, dan tingginya biaya hidup, tidaklah mungkin bagi para migran untuk bertempat tinggal di kota bersama keluarganya. Inilah sebabnya mengapa sebagian dari mereka tetap bertempat tinggal di desa dan tiap hari melakukan *commuter* ke kota. Dengan tinggal di desa di samping biaya hidup lebih murah, penduduk dapat pula bekerja di sawah atau ladang setelah bekerja di kota. Ini berarti mereka dapat menambah pendapatan.

Dengan berbagai faktor yang ada bahwa penglaju (*commuter*) lebih banyak daripada menetap, maka hal ini mempunyai pengaruh bagi masyarakat desa. Semakin besarnya jumlah penglaju (*commuter*) ini dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial (*exchange theory*) oleh George Caspar Homans yang menyatakan bahwa:

“Makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh atau yang akan diperoleh makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku diulang. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, maka sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu” (Haryanto, 2012: 171-172).

Banyaknya penglaju (*commuter*) yang membawa informasi mengenai daerah tujuan dengan daya tariknya yang membuat rangsangan gerak sirkuler di kalangan penduduk semakin kuat. Menurut Mantra (1995: 24) dampak positif yang ditimbulkan dari penglaju (*commuter*) yaitu dengan cakrawala yang lebih luas di daerah tujuan mereka maka bisa ditularkan di daerah asalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang penglaju (*commuter*) dilihat dari, waktu bekerja, jarak tempuh dan pendapatan:

a) Waktu Bekerja

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui jangka waktu yang telah dilalui responden sejak menekuni pekerjaan, keterikatan responden dengan pekerjaannya dan lama waktu responden untuk melakukan pekerjaan.

b) Jarak tempuh

Jarak tempuh adalah panjang lintasan yang dilalui oleh suatu obyek yang bergerak, mulai dari posisi awal dan selesai pada posisi akhir.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui jarak tempuh yang dilalui responden dari daerah asal ke daerah tujuan yaitu tempat bekerja.

c) Pendapatan

Keseluruhan penerimaan berupa uang yang dihasilkan tiap individu yang telah bekerja di daerah tujuan *commuter*. Pendapatan yang dipakai dalam variabel ini adalah pendapatan yang di terima responden dalam satuan rupiah (Rp), baik pendapatan harian, mingguan, atau bulanan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Apabila responden sebagai pegawai tetap berarti responden merupakan pegawai yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu secara teratur. Sedangkan pegawai tidak tetap adalah pegawai yang hanya menerima penghasilan apabila pegawai yang bersangkutan bekerja. Besarannya berdasarkan jumlah hari bekerja, jumlah unit hasil pekerjaan yang dihasilkan atau penyelesaian suatu jenis pekerjaan yang diminta oleh pemberi kerja. Jenis penghasilan pegawai tidak tetap atau tenaga kerja lepas, berupa upah harian yaitu upah atau imbalan yang diterima atau diperoleh pegawai yang dibayarkan secara harian. Upah mingguan adalah upah atau imbalan yang diterima atau diperoleh pegawai yang dibayarkan secara mingguan. Upah satuan adalah upah atau imbalan yang diterima atau diperoleh pegawai yang dibayarkan berdasarkan jumlah unit hasil pekerjaan yang dihasilkan. Upah borongan yaitu upah atau imbalan yang diterima oleh pegawai berdasarkan penyelesaian suatu jenis pekerjaan tertentu.

## B. Tingkat Manifestasi Kebersamaan

Prinsip timbal balik sebagai penggerak masyarakat. Dalam masyarakat yang berbentuk *community* kecil, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia, sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling tolong-menolong yang besar. Seluruh kehidupan masyarakat itu berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya. Dalam bahasa Indonesia dipakai istilah rasa gotong royong untuk menyebut rasa saling bantu-membantu itu. Sistem bantu-membantu dalam *community* kecil ini seringkali ada salah faham, banyak orang mengira bahwa warga *community* kecil itu tolong-menolong hanya karena terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesamanya. Penelitian-penelitian yang lebih teliti oleh para Antropolog dan Sosiolog dalam masyarakat yang berbentuk *community* kecil akhir-akhir ini memberikan suatu kesadaran bahwa dalam masyarakat yang melakukan tolong-menolong karena adanya perasaan saling membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat.

Menurut Malinowski dalam Koentjaraningrat (1992: 172), sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat. Penukaran tenaga dan benda dalam lapangan produksi dan ekonomi. Sistem penukaran harta maskawin antara dua pihak keluarga pada waktu perkawinan. Sistem penukaran kewajiban pada waktu upacara-upacara keagamaan, merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang oleh Malinowski disebut *principle of reciprocity*, atau prinsip timbal balik.

Menurut Koentjaraningrat (1992: 172), dalam masyarakat desa orang memberi sumbangan kepada pesta-pesta atau membantu memperbaiki rumah seorang tetangga, atau membantu sesamanya dalam pertanian, tidak selalu dengan rasa rela atau spontan. Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapatkan pertolongannya lagi dikemudian hari. Bahkan dalam berbagai hal orang desa justru sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu, dengan harapan bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan. Tanpa bantuan sesamanya, orang tidak bisa memenuhi berbagai macam keperluan hidupnya dalam masyarakat yang berbentuk *community* kecil. Tentu ada pula berbagai macam aktivitas tolong-menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan, seperti dalam peristiwa kematian, sakit atau kecelakaan. Dalam peristiwa-peristiwa itu orang desa membantu dengan rela, dan menyumbangkan harta atau tenaga tanpa mengharapkan suatu pembalasan. Berikut ini merupakan beberapa jenis gotong royong yaitu:

1) Gotong Royong Tolong-menolong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat *community* kecil yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sistem gotong royong itu, memang sering menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam aktivitas kehidupan sosial. Berhubungan dengan itu maka dapat kita bedakan beberapa macam tolong-menolong, yaitu:

- a. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian
- b. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga
- c. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara
- d. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

Dalam aktivitas-aktivitas produksi pertanian, khususnya bercocok tanam, orang bisa mengalami musim-musim sibuk, tetapi sebaliknya juga musim-musim yang lega. Dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah. Orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga *community*. Sistem yang kedua itu rupanya bersifat universal dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk *community* kecil, kompensasi untuk jasa yang disumbangkan itu bukan upah melainkan tenaga bantuan juga. Dalam hal tolong-menolong ini orang akan lebih bersifat memperhitungkan.

Dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga, misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, mengganti dinding bambu rumahnya dan sebagainya. Biasanya masyarakat desa meminta pertolongan kepada tetangganya. Dalam hal ini masyarakat harus memperhatikan segala peraturan, sopan santun dan adat istiadat yang biasanya berkaitan dengan aktivitas serupa, sehingga berkurangnya sifat

kerelaan karenanya. Biasanya tuan rumah harus menjamu para tetangga yang membantu dengan menyajikan makanan, di samping kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang membantu ketika mereka memerlukan tenaga bantuan dalam aktivitas sekitar rumah tangga mereka.

Adapun tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara biasanya berjalan dengan spontanitas yang besar. Aktivitas pesta merupakan perangsang bagi para tetangga yang ikut membantu bersifat langsung, ialah ikut merayakan pesta, ikut menikmati makanan enak dari pesta, dan ikut merasakan suasana gembira yang meliputi pesta.

Menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan, bencana, kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan sukarela, tanpa perhitungan akan mendapatkan pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapatkan kecelakaan itu berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa manusia.

## 2) Gotong Royong Kerja Bakti

Selain adat istiadat tolong-menolong antar warga *community* kecil dalam berbagai macam lapangan kehidupan sosial, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama lain. Secara populer dalam bahasa Indonesia juga disebut gotong royong. Hal itu adalah aktivitas-aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga *community* untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu. Proyek yang dianggap berguna

untuk kepentingan umum. Aktivitas-aktivitas sosial tersebut disebut kerja bakti. Aktivitas-aktivitas kerja bakti dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Kerja bersama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga *community* sendiri. Misalnya proyek asal dari keputusan rapat desa sendiri dan yang dirasakan benar-benar sebagai suatu proyek yang berguna, dikerjakan bersama dengan sukarela dan penuh semangat.
- b. Kerja bersama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas. Proyek ini sering tidak dipahami gunanya oleh warga desa, dirasakan saja sebagai kewajiban rutin yang memang tidak bisa dihindari kecuali dengan cara mewakili giliran mereka kepada orang lain dengan bayaran.

Dasar-dasar dari aktivitas-aktivitas tolong-menolong dan kerja bakti sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian dan *community* kecil pada umumnya, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong-menolong merupakan suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian atau spesialisasi khusus. Hal itu juga mengenai pekerjaan yang tidak memerlukan diferensiasi tenaga, di mana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Sistem tolong-menolong itu rupanya terutama mungkin dengan dasar hubungan intensif, antara orang-orang yang hidup berhadapan hadapan muka. Mereka saling kenal mengenal sebagai manusia yang konkret,

dan tidak sebagai suatu nomor yang abstrak, artinya antara orang-orang yang hidup dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok primer. Dari sudut pandang itu maka tolong-menolong dapat kita harapkan akan menjadi gejala sosial yang universal, artinya dalam semua masyarakat terdapat kelompok-kelompok primer di dalamnya. Kelompok-kelompok primer itu terutama ada di dalam masyarakat pedesaan. Hanya di dalam masyarakat kota yang kompleks, di mana arti dari kelompok-kelompok primer itu sudah terdesak ke hanya beberapa lapangan kehidupan yang khusus saja, sistem bantu-membantu itu dikatakan karena terdesak.

Jiwa atau semangat gotong royong itu menyebabkan sikap yang mengandung pengertian terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat yang berjiwa gotong royong, kebutuhan umum akan di nilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak individu tidak diutamakan secara berlebihan. Kemudian lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis. Masyarakat yang mementingkan jiwa individualis, keperluan umum akan dikalahkan dengan hak-hak individu. Kerja bakti untuk umum akan dianggap tidak berguna, dalam sistem-sistem hukumnya hak individu dipertahankan secara tajam, hasil karya individu dinilai lebih tinggi. Demikian sistem pengarah tenaga secara tolong-menolong terikat kepada struktur kelompok-kelompok primer dalam masyarakat, tetapi jiwa gotong royong dan jiwa berbakti merupakan ciri-ciri watak atau kepribadian dari banyak bangsa di dunia, dan tidak terikat kepada kelompok primer itu.

Tingkat manifestasi kebersamaan dalam kegiatan gotong royong di Pekon Wonodadi yang masih giat dilakukan oleh penduduk, misalnya kegiatan gotong royong yang dilakukan untuk menyambut peringatan kenegaraan seperti 17 Agustus. Dalam kegiatan semacam ini sasaran obyeknya adalah membersihkan atau memperbaiki selokan dan jalan-jalan desa dan lain sebagainya. Pelaksanaannya diserahkan kepada ketua RT/RW dan di pimpin oleh kepala pekon. Bahkan untuk membangun bangunan tertentu, seperti masjid dengan kebijaksanaan kepala pekon dapat menyerahkan pelaksanaannya kepada kelompok tertentu. Sebagai imbalannya akan diberikan upah. Warga desa berkewajiban ikut berpartisipasi melalui iuran atau dana yang di organisir oleh desa.

Di samping kegiatan gotong royong tersebut, ada pula kegiatan gotong royong tolong-menolong. Dalam kegiatan ini pelaksanaannya tidak seperti pada kegiatan gotong royong di atas. Kegiatan gotong royong tolong-menolong ini hanya melibatkan beberapa orang saja terutama para tetangga yang dekat. Keterangan yang peneliti peroleh, penduduk mengatakan bahwa apabila seseorang mempunyai maksud mendirikan rumah ataupun mengolah tanah pertanian, ia dapat minta bantuan kepada tetangganya yang dekat. Pada hari yang telah ditentukan tetangganya akan datang untuk memberi bantuannya, sebagai konsekuensinya, ia menyediakan makanan dan minuman. Kelak iapun akan menyediakan tenaganya membantu bila tetangganya mempunyai keperluan yang sama seperti keperluannya. Tidak saja dalam peristiwa semacam itu, tetapi dalam peristiwa lain seperti perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Dalam peristiwa ini orang akan datang membantu dengan

memberikan sumbangan untuk sekedar meringankan beban yang bersangkutan. Orang yang datang akan menyumbang dengan memberikan bahan-bahan makan yang sekiranya dibutuhkan untuk mencukupi keperluan itu atau diwujudkan dengan nilai uang. Bila kegiatan gotong royong tolong-menolong itu dititik beratkan pada ikut sertanya para tetangga melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingannya, maka orang menyebutnya *rewang*. Dengan *rewang* ini orang bermaksud membantu pekerjaan yang harus diselesaikan untuk keperluan tertentu. Bagi kaum wanita memasak di dapur dan bagi kaum laki-laki misalnya mengerjakan pekerjaan yang berat-berat dan lain sebagainya. *Rewang* dapat dilakukan dalam peristiwa yang bahagia, seperti misalnya dalam pesta perkawinan dan dapat juga dalam peristiwa yang menyedihkan, misalnya kematian dan lain sebagainya. Dalam peristiwa kematian, kegiatan gotong royong tolong-menolong ini dapat juga diwujudkan melalui perasaan sedih. Pernyataan ini dapat dilakukan dengan mendatangi keluarga yang sedang bersedih. Peristiwa inilah yang orang mengatakan dengan istilah *layat*, maksudnya adalah untuk ikut berduka cita sedalam-dalamnya.

### C. Kerangka Pikir

*Commuter* dapat terjadi antara desa dengan desa, desa dengan kota, kota dengan desa, atau kota dengan kota. Pada umumnya *commuter* ini terjadi antara desa dengan kota. Daerah perkotaan dianggap mempunyai daya tarik tersendiri dan menjadi simbol modernisasi bagi masyarakat desa. Banyak warga desa yang berbondong-bondong pergi ke kota untuk mengadu nasib untuk bekerja.

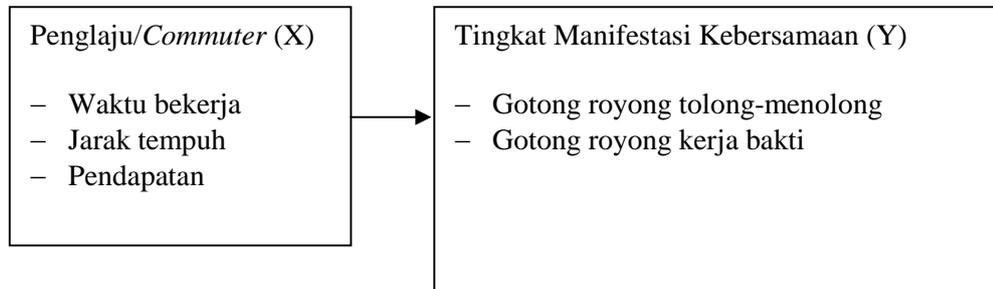
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melaksanakan *commuter*. Pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut (faktor positif). Ada faktor-faktor yang tidak menyenangkan, sehingga seseorang meninggalkan daerah tersebut (faktor negatif). Terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap senang tidaknya penduduk terhadap daerah asal. Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *commuter*. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi di suatu wilayah tertentu individu cenderung untuk melakukan *commuter* ke daerah lain.

Penglaju (*commuter*) merupakan aktivitas yang banyak menghabiskan waktu dan tenaga di luar wilayah, sehingga mengurangi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Kebersamaan yang terjalin antara warga dengan masyarakat dapat diwujudkan dengan kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan ciri bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik.

Gotong royong memiliki nilai luhur yang harus tetap ada dan terus menjadi bagian dari kehidupan yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Di dalam kegiatan gotong royong setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama

tanpa memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan dalam suatu proses pekerjaan sampai sesuai dengan yang diharapkan.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. Skema kerangka pikir**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan variabel yang diteliti maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara penglaju (*commuter*) dengan tingkat manifestasi kebersamaan di Pekon Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

Ha : Ada hubungan antara penglaju (*commuter*) dengan tingkat manifestasi kebersamaan di Pekon Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.